

# Kisah Seorang Ayah yang Umrahkan Anaknya dari Menabung Bertahun-Tahun



Dalam dunia yang serba materialistik, kisah tentang pengorbanan sering kali menjadi oase yang menyegarkan jiwa. Terutama ketika itu datang dari seorang ayah sederhana yang bekerja keras, bukan demi liburan atau kesenangan, tetapi demi satu impian: melihat anaknya mencium Ka'bah. Artikel ini mengangkat kisah nyata seorang ayah yang rela menabung bertahun-tahun dari penghasilan pas-pasan untuk memberangkatkan anaknya umrah terlebih dahulu. Dengan bimbingan Ustadz Adi Hidayat (UAH), kisah ini menjadi pelajaran tentang cinta sejati, nilai ibadah, dan kekuatan doa orang tua.

## 1. Kisah Perjuangan Seorang Ayah dengan Penghasilan Pas-pasan

Ia bukan seorang pengusaha sukses, bukan pula pegawai bergaji tinggi. Sang ayah hanyalah pekerja serabutan di desa kecil, hidup dari upah harian yang tak seberapa. Namun, dalam sempitnya rezeki, ia menyimpan satu mimpi besar: suatu hari, anaknya bisa mencium Ka'bah lebih dulu darinya.

Setiap hari, usai pulang kerja, ia menyisihkan sebagian kecil dari uang yang bahkan belum tentu cukup untuk kebutuhan rumah. Tabungan itu ia simpan di kaleng biskuit bekas, disembunyikan rapi agar tak tergoda untuk digunakan saat kebutuhan mendesak datang.

Ia tak pernah mengeluh, bahkan ketika istrinya bertanya, "Untuk apa kita tahan-tahan semua ini?" Ia hanya menjawab pelan, "Aku ingin anak kita mengenal Allah sebelum dunia mengenalnya." Sebuah kalimat yang membekas dalam.

## **2. Keinginan Kuat Agar Anaknya Mencium Ka'bah Lebih Dulu**

Bagi sang ayah, melihat anaknya tumbuh dalam cinta kepada Allah jauh lebih penting daripada mencukupi semua keinginan duniawinya. Ia meyakini bahwa menghadirkan anak di hadapan Ka'bah adalah bentuk investasi akhirat yang tak ternilai.

Ketika akhirnya tabungan itu cukup, ia tidak ragu sedikit pun. Tiket umrah pertama yang ia beli bukan untuk dirinya, tetapi untuk anak laki-lakinya yang baru saja lulus kuliah. Ia ingin anaknya memulai fase hidup dengan bersujud di Tanah Suci.

Sang anak sempat menolak, merasa tidak layak dan ingin sang ayah yang berangkat dulu. Tapi ayahnya berkata, "Biarkan aku di belakang, asal kamu tahu ke mana harus berjalan." Air mata menjadi saksi bisu dari keikhlasan dan cinta seorang ayah.

## **3. UAH: "Orang Tua Seperti Ini, Doanya Akan Menembus Langit"**

Saat pertemuan rombongan umrah bersama UAH, kisah ayah ini sampai ke telinga beliau. UAH pun mengajak sang anak maju ke depan dan menceritakan niat mulia ayahnya. Semua jamaah terdiam, banyak yang meneteskan air mata.

UAH mengatakan, "Doa orang tua seperti ini tidak perlu mikrofon untuk sampai ke langit. Allah langsung mendengarnya dari gerakan hatinya." Beliau juga menegaskan

bahwa ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan langkah anak ini di Tanah Suci adalah buah dari cinta tulus seorang ayah.

Pernyataan itu menjadi pelajaran besar bagi seluruh jamaah: bahwa keberangkatan ke Baitullah tidak selalu karena kelebihan harta, tapi sering kali karena kelebihan cinta dan pengorbanan.

## **4. Pelajaran tentang Pengorbanan, Cinta, dan Prioritas Ibadah**

Kisah ini mengajarkan kita bahwa pengorbanan bukan berarti kehilangan, tapi jalan menuju keberkahan. Sang ayah tak hanya memberangkatkan anaknya secara fisik, tapi juga menanamkan nilai paling dasar dalam Islam: mendahulukan Allah di atas segalanya.

Cinta yang ia berikan bukan dalam bentuk barang mahal, tetapi dalam bentuk ibadah yang akan terus membawa manfaat, bahkan setelah ia tiada. Ia tidak sekadar membiayai perjalanan, tetapi menanam pohon spiritualitas yang akan tumbuh dalam jiwa anaknya.

Prioritas ibadah di tengah kesulitan juga menjadi pesan kuat dari cerita ini. Dalam dunia yang sering menjadikan umrah sebagai pencapaian kelas sosial, kisah sang ayah adalah pengingat bahwa ibadah sejati lahir dari ketulusan hati, bukan isi dompet.'

## **5. Dampak Spiritual bagi Sang Anak Setelah Umrah**

Keberangkatan itu bukan hanya mengubah sang ayah, tetapi juga sang anak. Setelah kembali dari Tanah Suci, banyak perubahan yang dirasakan. Ia menjadi lebih rajin shalat, lebih tenang dalam berbicara, dan lebih hormat kepada orang tuanya.

Di hadapan Ka'bah, ia bersujud bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk ayah yang selalu mendoakannya dalam diam. Ia mengakui bahwa setiap langkah thawafnya terasa seperti menyusuri jejak cinta dan perjuangan ayahnya.

"Umrah ini bukan milikku," katanya pelan kepada UAH, "Tapi milik ayahku yang telah menanamkan iman sebelum memberiku warisan dunia." Kalimat itu menunjukkan betapa dalam pengaruh spiritual dari pengorbanan seorang ayah.

## 6. Inspirasi bagi Keluarga Muslim untuk Menanam Nilai Ibadah

Kisah ini menjadi teladan bagi keluarga Muslim di mana pun berada. Bahwa pendidikan terbaik untuk anak bukan hanya lewat kata-kata, tapi lewat keteladanan dan pengorbanan. Memberi ruang untuk anak menyentuh Ka'bah lebih dulu adalah cara mendidik yang mengakar kuat dalam iman.

Tak perlu menunggu mapan untuk memulai amal. Jika cinta sudah cukup besar, Allah akan bukakan jalan. Seperti sang ayah dalam kisah ini, yang tak pernah merasa dirinya kekurangan, selama masih bisa menanam kebaikan untuk anaknya.

UAH pun mengajak para orang tua untuk menjadikan ibadah sebagai warisan utama. "Berikan anak kita pengalaman mencintai Allah," kata beliau, "karena cinta itulah yang akan menuntunnya saat kita sudah tidak bisa menggandeng tangannya lagi."

### Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name "Umrah BersamaMu", the subtitle "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A prominent orange and red button in the bottom left corner reads "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!